BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran IPS dengan literasi media memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini tidak terlepas dari peran konstruk yang melatar belakanginya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran IPS yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan IPS di UPI tergolong pada kategori sedang, yang artinya ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan kembali agar efektivitas pembelajaran berjalan maksimal. Salah satu yang perlu dioptimalkan menurut penelitian ini adalah interaksi antarmahasiswa dalam pembelajaran. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media di kalangan mahasiswa Pendidikan IPS UPI tergolong pada kategori sedang. Artinya mahasiswa sudah fasih menggunakan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Mahasiswa juga mengakses internet sesuai dengan kebutuhan dan mengetahui cara mendapatkan dan menilai informasi yang dibutuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu.
2. Sarana dan prasarana menjadi konstruk yang tinggi dan paling dominan membentuk efektivitas proses pembelajaran IPS. Hal ini menujukkan bahwasanya untuk membentuk mahasiswa yang literat media, diperlukan pengadaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap mencakup fasilitas *hard skills* dan *soft skills*. Variasi metode pembelajaran memiliki pengaruh yang tinggi sebagai konstruk efektivitas pembelajaran. Artinya, mahasiswa merasa telah difasilitasi dengan baik untuk memahami perkembangan teknologi dan informasi

melalui metode-metode yang diterapkan, baik melalui metode ceramah, diskusi, metode portofolio, metode proyek maupun metode demonstrasi. Materi ajar memiliki pengaruh yang tinggi sebagai konstruk efektivitas pembelajaran yang artinya mahasiswa Pendidikan IPS sudah banyak memahami materi pokok yang merepresentasikan perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia. Sementara keterlibatan mahasiswa menjadi konstruk yang paling rendah dalam membentuk efektivitas pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi aktif mahasiswa di dalam kelas. Partisipasi mahasiswa di kelas tidak terjadi pada kegiatan yang aktif, melainkan terjadi pada kegiatan yang pasif. Kesimpulan ini dapat dilihat dan diperkuat dari pengaruh efektivitas proses pembelajaran IPS terhada tiga konstruk literasi media dalam penelitian ini, yaitu:

- Efektivitas proses pembelajaran IPS memiliki pengaruh positif yang dominan terhadap *use/technical skilss* pada literasi media. Poin ini selaras dengan sarana dan prasarana yang juga dominan dalam efektivitas pembelajaran. Kepemilikan gadget canggih mendorong mahasiswa menggunakan dan melakukan akses lebih banyak ke media. Sehingga mereka lebih mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-*tweet* menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset* melalui gadgetnya.
- Efektivitas proses pembelajaran IPS memiliki pengaruh positif terhadap *critical understanding* pada literasi media. Materi ajar erat kaitannya dengan hal ini. Pemahaman mahasiswa terhadap kondisi IPTEKS saat ini baik, sehingga mayoritas mahasiswa juga dapat memaknai peran IPTEKS bagi manusia dan memahami dampak negatif maupun positif dari perkembangan IPTEKS termasuk mahasiswa sudah meyakini dengan baik bahwa teknologi pada manusia bergantung pada kemampuan atau keterampilan manusia itu sendiri dalam mengoperasikannya.

- Efektivitas proses pembelajaran IPS memiliki pengaruh positif terhadap *communicative and partisipative abilities* pada literasi media. Hal ini berarti komponen pembelajaran yang paling menonjol dalam memenuhi kemampuan literasi media ini adalah adanya variasi metode pembelajaran. Namun diperlukan juga interaksi dan keterlibatan mahasiswa yang aktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi mahasiswa dalam memahami literasi media.

B. Implikasi

Kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan alat berupa gadget sudah mumpuni dan ditunjukkan melalui penelitian ini. Termasuk mahasiswa pendidikan IPS juga sudah baik dalam mempertimbangkan dan mengkritisi konten-konten yang mereka akses melalui gadgetnya. Kemampuan itu diperoleh mahasiswa melalui pengetahuan yang dibangun di dalam kelas. Akan tetapi intensitas mengakses dan pemahaman kritis itu belum selaras dengan kemampuan mengomunikasikan pesan dan mengkreasikan pesan ke dalam media. Menghadapi kenyataan itu, dunia pendidikan memiliki peluang untuk menciptakan kembali inovasi pembelajaran yang lebih melibatkan partisipasi mahasiswa. Selain itu sarana-sarana yang perlu dibangun untuk memfasilitasi mahasiswa, bukan hanya meliputi peralatan canggih saja. Tetapi juga memfasilitasi mahasiswa dengan pelatihan *softskill*s yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga akan sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan seperti ini harus terus dilakukan karena dalam penelitian ini terbukti bahwa efektivitas pembelajaran IPS memiliki hubungan yang tinggi terhadap literasi media.

C. Rekomendasi

Mengingat pembahasan dan kesimpulan yang sebelumnya telah dikemukakan, penelitian ini memberikan rekomendasi. Adapun rekomendasi ini ditujukan pada:

1. Penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang memiliki minat dalam mengkaji literasi media.
   a. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi keterlibatan mahasiswa menjadi konstruk yang paling rendah dalam membentuk efektivitas pembelajaran IPS. Sehingga konstruk tersebut bisa diabaikan atau dihilangkan sebagai dimensi efektivitas pembelajaran. Opsi lainnya yaitu menambahkan komponen pembelajaran lain sebagai konstruk efektivitas pembelajaran.
   b. Menggunakan metodologi lain seperti eksperimen, agar pendekatan efektivitas pembelajaran ini lebih nyata diberikan kepada mahasiswa sebagai responden untuk mengukur tingkat literasi medianya.
2. Institusi Pendidikan. Institusi pendidikan khususnya pergurun tinggi memiliki peran yang besar dalam membuat sebuah sistem pendidikan.
   a. Mengadakan *Training for Trainer* untuk memperbanyak *stakeholder* yang paham tentang literasi media.
   b. Menyediakan kajian mengenai literasi media di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki keleluasaan dalam melakukan penyesuaian pada pendekatan pembelajaran. Hal ini karena p erguruan tinggi dituntut cepat tanggap dan inisiatif terhadap perkembangan media, teknologi dan informasi yang kini relatif cepat.
3. Mahasiswa. Kesadaran dalam bermedia juga perlu dilakukan oleh mahasiswa.
   a. Mahasiswa harus memiliki *self awareness* dalam melihat sebuah tayangan atau pesan yang didapatkannya dari media massa
   b. Mahasiswa juga harus mulai melakukan diet media dengan mengurangi kegiatan menonton dan membatasi penggunaan *smartphone.* Bisa dengan prinsip *One Day No Gadget*, atau melakukan aktivitas dan produktivitas yang lain seperti membaca buku.

c. Mahasiswa perlu meningkatkan diri dalam membuat kreasi dan mengomunikasikan pesan lewat medianya sendiri agar terlatih untuk membuat tulisan/opini/artikel yang bisa diterbitkan oleh media massa.

d. Perlu disadari bahwasanya media sosial bukanlah ranah privat, melainkan juga ranah publik yang tidak bisa semua hal diumbar di sosial media.

4. Pendidik. Guru maupun dosen memiliki andil yang besar dalam menerapkan literasi media. Diantaranya:

a. Pendidik harus banyak mengkaji tentang literasi media agar mampu membedakan antara *media literacy* dengan *media education.*

b. Pendidik harus bisa berkolaborasi dengan teknologi dan lebih inovatif dalam melakukan pembelajaran di kelas serta melakukan penyesuaian terhadap arus informasi yang sedang ramai diperbincangkan atau viral.

c. Pendidik harus berkolaborasi dengan sejumlah institusi atau ahli untuk memberikan pelatihan *softskill*s secara langsung kepada peserta didik.

d. Pendidik juga dapat menghadirkan *influencer* yang terbiasa memberikan *sharing opinion* yang baik di dalam sosial medianya agar mahasiswa tergerak untuk mengkreasikan dan mengomunikasikan pesan di media.

e. Pendidik harus mengidentifikasi kecenderungan dan minat peserta didik dalam akses di media. Agar mampu mengarahkan akses media dengan konten yang sesuai untuk mereka. Selain itu, dengan mengetahui dunia peserta didik, pendidik dapat mengendalikan kebiasaannya.

5. LSM/Komunitas Pendidikan.

a. gerakan literasi media yang dilakukan oleh komunitas/LSM yang fokus membahas pendidikan tidak berjalan sendirian dan menggandeng institusi pendidikan agar gerakan literasi media tidak parsial.

6. Instansi Pemerintah dan Pengembang kurikulum.
   a. Mengadakan forum di tingkat nasional untuk dan bertukar ide, pikiran, program atau kegiatan mengenai literasi media. Agar para praktisi maupun pelaku dapat mengetahui satu sama lain apa yang dilakukan dan saling memperkuat kualitas program literasi media.
   b. Perlu bahu membahu bekerjasama antarlembaga untuk menerapkan literasi media baik berbasis kurikulum pendidikan maupun bentuk lain.
   c. Sebaiknya program ini diprioritaskan bagi anak usia dini karena pada masa itu kebiasaan bermedia seseorang terbentuk. Terlebih, perkembangan teknologi sudah semakin masif sehingga menyentuh ranah anak-anak.